

SKRIPSI
SEGREGASI SOSIO-SPASIAL KECAMATAN UJUNG TANAH,
KOTA MAKASSAR

Disusun dan Diajukan Oleh

KHAIRULLAH
D52115018



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)

**SEGREGASI SOSIO-SPASIAL KECAMATAN UJUNG TANAH,
KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

KHAIRULLAH

D521 15 018

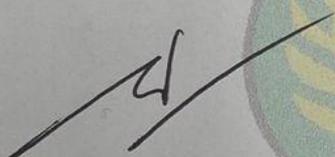
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

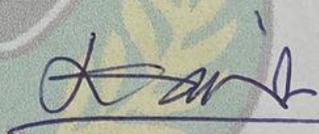
Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M. Si

NIP. 19661218 199303 2 001


Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT

NIP. 19630504 199512 1 001

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin


Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si

NIP. 19741006 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Khairullah
NIM : D52115018
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Segregasi Sosio-Spasial di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar

adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar ,06 Juni 2022

Yang Menyatakan



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan berkah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, mendukung, serta membantu selama ini. Penyusunan tugas akhir ini sebagai syarat akademis dalam mencapai gelar Sarjana Teknik pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin dengan judul “Segregasi Sosio-spasial Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar”.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui lebih dalam tentang isu segregasi permukiman yang terjadi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, tugas akhir ini hadir sebagai sebuah studi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi serta dampaknya terhadap perkembangan ruang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan, sehingga tugas akhir ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan dapat dilakukan penyempurnaan pada penelitian selanjutnya. Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Gowa, 2022

Khairullah

Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut.

Khairullah. 2022. *Segregasi Sosio-spasial Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK Universitas Hasanuddin. Makassar.

Demi peningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran dapat dikirimkan ke penulis melalui alamat email berikut ini: kalukurengko89@gmail.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat *Allah Subhanahu wa Ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya serta shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada *Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam*. terselesaikannya tugas akhir ini tidak lepas dari kontribusi yang diberikan oleh banyak pihak sehingga penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Jumriati dan Hasbi) atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya diberikan kepada penulis;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc) atas dukungan dan semua fasilitas kampus yang telah diberikan;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Arsyad Thaha, M.T) atas dukungan dan nasihatnya;
4. Kepala Departemen sekaligus Ketua Prodi S1 - Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si) atas kasih sayang, nasihat, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama proses perkuliahan;
5. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT) atas bimbingan dan dukungannya;
6. Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing 2 (Bapak Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT) atas arahan dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan serta atas bimbingan, koreksi, dan waktunya dalam penyempurnaan tugas akhir ini;
7. Dosen Pembimbing 1 (Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si) atas ilmu, nasihat, waktu, dan bimbingannya;
8. Dosen Penguji (Ibu Isfa Sastrawati, ST.,MT dan Ibu Sri Aliah Ekawati, ST.,MT) atas ilmu, nasihat, dan sarannya dalam penyempurnaan tugas akhir ini;

9. Kepala Studio (Ibu Dr. Techn. Yashinta K. D. Sutopo, ST., MIP) atas kasih sayang, arahan, bimbingan, dan perhatiannya;
10. Teman-teman angkatan 2015 atas kebersamaan, suka duka, pengalaman, dan bantuannya selama masa perkuliahan
11. Teman-teman Arsitektur Komunitas (M. Cora, S.T., M.T, Aman Wijaya Gaffar, M. Alif Pratama S.T, Yuliana S.E, dan M. Nawir) atas waktu, bantuan serta pengetahuan yang diberikan selama berkarir bersama Arsitektur Komunitas

Semoga segala bimbingan, doa, dan dukungan yang telah diberikan dapat dibalas dengan imbalan yang berlipat ganda oleh *Allah Subhanahu wa Ta'ala. Aamiin.*

Gowa, 8 Juni 2020

Khairullah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR RUMUS.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Teori Segregasi.....	8
2.1.1 Definisi Segregasi.....	8
2.1.2 Dualisme Dalam Kota	9
2.2 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Segregasi	10
Perkembangan Kota.....	10
Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ruang.....	11
Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ruang Permukiman.....	13

2.3	Produksi Ruang (Levebre)	15
2.4	Kesimpulan Kajian Pustaka	17
2.5	Kerangka Konsep	21
2.6	Defenisi Operasional.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....		24
3.1	Metode Penelitian	24
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	24
3.3	Variabel Penelitian.....	26
3.4	Jenis Data.....	27
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6	Teknik Pengambilan Sampel	28
3.7	Teknik Analisis.....	29
	3.7.1 Pertanyaan Penelitian Pertama.....	29
	3.7.2 Pertanyaan Penelitian Kedua.....	30
3.9	Kerangka Penelitian.....	31
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		35
4.1	Gambaran Umum Wilayah.....	35
	4.1.1 Aspek Geografis.....	35
	4.1.2 Aspek Demografis.....	38
	4.1.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana.....	44
	4.1.4 Ketersediaan Fasus dan Fasum.....	48
4.2	Pola Segregasi Sosio-spasial Kecamatan Ujung Tanah.	50
	4.2.1 Jenis dan Tingkat Segregasi di Kecamatan Ujung Tanah	50
	4.2.2 Pola Segregasi Sosio spasial di Kecamatan Ujung Tanah	58
4.3	Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Segregasi Sosio-spasial di Kecamatan Ujung Tanah.....	80
	4.3.1 Karakteristik Lahan.....	80
	4.3.2 Ketersediaan Fasilitas	81
	4.3.3 Kualitas Lingkungan	94
	4.3.4 Aksesibilitas.....	108

4.3.5 Hubungan Kekerabatan.....	109
4.3.6 Tingkat Pendapatan.....	109
4.3.7 Analisis Faktor.....	109
4.4 Dampak Terjadinya Segregasi	109
4.5 Arahan Perencanaan Untuk Meminimalisir Dampak terjadinya Segregasi.....	120
4.5.1 Penataan dan Pembatasan Pembangunan Pada area bibir pantai.....	120
4.5.2 Mengoptimalkan Ruang Komunal yang terbentuk secara Organik	120
BAB V PENUTUP.....	122
5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	121
CURRICULUM VITAE.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 3. 1	Variabel dan Indikator Penelitian.....	26
Tabel 3. 2	Kebutuhan Data.....	27
Tabel 3. 3	Hierarki / Stratifikasi Masyarakat.....	29
Tabel 4. 1	Letak Geografis Setiap Kelurahan di Kecamatan Ujung Tanah	37
Tabel 4. 2	Daerah Kumuh Kecamatan Ujung Tanah.....	38
Tabel 4. 3	Luas Wilayah Kelurahan, Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.....	39
Tabel 4. 4	Status Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Ujung Tanah.....	41
Tabel 4. 5	Tingkat Pendidikan Masyarakat Kecamatan Ujung Tanah.....	42
Tabel 4. 6	Tingkat Pendapatan Masyarakat Kecamatan Ujung Tanah.....	43
Tabel 4. 7	Jumlah Masyarakat Pendatang.....	43
Tabel 4. 8	Perbandingan Jumlah Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Lokal.....	44
Tabel 4. 9	Kategori Jenis Pekerjaan.....	50
Tabel 4. 10	Analisis Index <i>Dissimilarity</i>	52
Tabel 4. 11	Stratifikasi Tingkat Pendidikan.....	54
Tabel 4. 12	Analisis Index <i>Dissimilarity</i>	54
Tabel 4. 13	Klasifikasi Pendapatan Masyarakat.....	56
Tabel 4. 14	Analisis Index <i>Dissimilarity</i>	56
Tabel 4. 15	Klasifikasi Lama Bermukim.....	57
Tabel 4. 16	Analisis Index <i>Dissimilarity</i>	58
Tabel 4. 17	Jenis dan Tingkat Segregasi.....	58
Tabel 4. 18	Perbandingan Masyarakat yang Belum / Tidak Berkeja dengan Masyarakat yang Berkerja Sebagai Aparatur Pejabat Negara...	59
Tabel 4. 19	Perbandingan Masyarakat yang Berkerja Sebagai Aparatur Pejabat Negara dan Wiraswasta.....	62
Tabel 4. 20	Persebaran Masyarakat yang Berkerja Sebagai Nelayan dan	

	Aparatur Pejabat Negara.....	65
Tabel 4. 21	Persebaran Masyarakat yang Bekerja Sebagai Nelayan dan Tenaga Pengajar / Tenaga kesehatan	68
Tabel 4. 22	Persebaran Masyarakat Berpendapatan Rendah dan Masyarakat Berpendapatan Tinggi.....	71
Tabel 4. 23	Jenis, Tingkat, dan Pola Segregasi di Kecamatan Ujung Tanah	75
Tabel 4. 24	Jumlah Populasi.....	79
Tabel 4. 25	Penilaian Harkat Harga Lahan.....	80
Tabel 4. 26	Penilaian Harkat Status Kepemilikan Lahan	81
Tabel 4. 27	Standar Luas dan Radius Sarana Pendidikan	83
Tabel 4. 28	Standar Luas Lahan dan Radius Pelayanan Sarana Kesehatan..	88
Tabel 4. 29	Rekapitulasi Penilaian Ketersediaan Fasilitas di Kecamatan Ujung Tanah.....	94
Tabel 4. 30	Kriteria Kepadatan Permukiman.....	96
Tabel 4. 31	Kepadatan Permukiman di Kecamatan Ujung Tanah.....	96
Tabel 4. 32	Kriteria Penilaian Pola dan Tata Letak Bangunan.....	96
Tabel 4. 33	Keteraturan Bangunan di Kecamatan Ujung Tanah.....	99
Tabel 4. 34	Kriteria Penilaian Ketersediaan Pohon Pelindung.....	99
Tabel 4. 35	Ketersediaan Pohon Pelindung di Kecamatan Ujung Tanah.....	102
Tabel 4. 36	Kriteria Penilaian Lebar Jalan Masuk Permukiman.....	102
Tabel 4. 37	Kriteria Penilaian Kondisi Jalan Masuk Permukiman.....	104
Tabel 4. 38	Kondisi Jalan Masuk Pemukiman di Kecamatan Ujung Tanah.	106
Tabel 4. 39	Interval Penilaian Kualitas Lingkungan.....	107
Tabel 4. 40	Kualitas Lingkungan Setiap Kelurahan di Kecamatan Ujung Tanah.....	107
Tabel 4. 41	Kriteria Penilaian Jarak Hunian ke Lokasi Tempat Bekerja.....	108
Tabel 4. 42	Kriteria Kondisi Jalan dari Hunian ke Tempat Bekerja.....	108
Tabel 4. 43	Variabel Yang Mempengaruhi Terjadinya Segregasi	110
Tabel 4. 44	<i>KMO and Bartlett's Test</i>	110
Tabel 4. 45	<i>Anti-Image Matrices</i>	111
Tabel 4. 46	Matrix Korelasi.....	112
Tabel 4. 47	Total Varian.....	113

Tabel 4. 48	Pengaruh Variabel X Dalam Kelompok Varian.....	113
Tabel 4. 49	Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Segregasi.....	114
Tabel 4. 50	Karakteristik Wilayah yang Mengalami Segregasi.....	115
Tabel 4. 51	Perbandingan Kondisi Wilayah.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Model Invasi dan Suksesi.....	12
Gambar 2.2	Model Zona Konsentris Invasi dan Suksesi T+n.....	12
Gambar 2.3	Model Teori Sektor.....	13
Gambar 2.4	Faktor dan jenis Segregasi Berdasarkan Penelitian Terdahulu.....	20
Gambar 2.5	Kerangka Konsep.....	22
Gambar 3.1	Peta Citra Lokasi Penelitian.....	25
Gambar 3.2	Kerangka Penelitian.....	33
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kecamatan Ujung Tanah.....	36
Gambar 4.2	Peta Persebaran Permukiman di Kecamatan Ujung Tanah...	40
Gambar 4.3	Standar Jalan Kolektor.....	45
Gambar 4.4	Standar Jalan Lokal.....	45
Gambar 4.5	Peta Persebaran RTH.....	47
Gambar 4.6	Peta Ketersediaan Fasilitas di Kecamatan Ujung Tanah.....	49
Gambar 4.7	Peta Pola Segregasi Antara Masyarakat yang Belum/Tidak Bekerja dengan Masyarakat yang Bekerja Sebagai Aparatur pejabat Negara.....	61
Gambar 4.8	Peta Pola Segregasi antara Masyarakat yang Bekerja Sebagai Wiraswasta dengan Masyarakat yang Bekerja Sebagai Aparatur Pejabat Negara.....	64
Gambar 4.9	Peta Pola Segregasi antara Masyarakat yang Bekerja Sebagai Aparatur Pejabat Negara dengan Masyarakat yang Bekerja Sebagai Nelayan.....	67
Gambar 4.10	Pola Segregasi antara Masyarakat yang Bekerja Sebagai Nelayan dengan Masyarakat yang Bekerja Sebagai Tenaga Pengajar / Tenaga Kesehatan.....	70
Gambar 4.11	Peta Pola Segregasi Antara Masyarakat yang Berpendapatan Rendah dengan Masyarakat yang Berpendapatan Tinggi.....	73

Gambar 4.12	Peta Pola Segregasi Kecamatan Ujung Tanah.....	77
Gambar 4.13	Peta Ketersediaan Sarana Pemerintahan di Kecamatan Ujung Tanah.....	82
Gambar 4.14	Radius Pelayanan Sarana Pendidikan (TK).....	84
Gambar 4.15	Peta Radius Pelayanan Sarana Pendidikan (SD/Sederajat) di Kecamatan Ujung Tanah.....	85
Gambar 4.16	Peta Radius Pelayanan Sarana Pendidikan (SMP/Sederajat) di Kecamatan Ujung Tanah.....	86
Gambar 4.17	Peta Radius Pelayanan Sarana Pendidikan (SMA/Sederajat) Kecamatan Ujung Tanah.....	87
Gambar 4.18	Peta Radius Pelayanan Sarana Kesehatan (Apotek/Toko Obat).....	89
Gambar 4.19	Peta Radius Pelayanan Sarana Kesehatan (Posyandu).....	90
Gambar 4.20	Peta Radius Pelayanan Sarana Kesehatan (Puskesmas).....	91
Gambar 4.21	Peta Radius Pelayanan Sarana Peribadatan.....	93
Gambar 4.22	Peta Pola dan Tata Letak Bangunan.....	98
Gambar 4.23	Peta Ketersediaan Pohon Pelindung.....	101
Gambar 4.24	Diagram Lebar Jalan Masuk.....	103
Gambar 4.25	Peta Kondisi Jalan di Kecamatan Ujung Tanah.....	105
Gambar 4.26	Arahan Perencanaan.....	120

DAFTAR RUMUS

Rumus 1	Penentuan Sampel.....	28
Rumus 2	Index <i>Dissimilarity</i>	30
Rumus 3	Sampel Masyarakat Berpendapatan Rendah	76
Rumus 4	Sampel Masyarakat Berpendapatan Tinggi	76
Rumus 5	Hasil Interpretasi Citra	92
Rumus 6	Interval Kelas	92
Rumus 7	Rata-rata Mukim	92
Rumus 8	Jumlah Total Atap	92
Rumus 9	Kepadatan Permukiman	92
Rumus 10	Skor Tertinggi	103
Rumus 11	Skor Terendah	103
Rumus 12	Interval Kelas	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Curriculum Vitae.....	124
Lampiran II	Kuesioner Penelitian.....	125

SEGREGASI SOSIO-SPASIAL DI KECAMATAN UJUNG TANAH, KOTA MAKASSAR

Khairullah¹⁾, Mimi Arifin²⁾, Arifuddin Akil³⁾

¹Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: Kalukurengko89@gmail.com

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: mimiarifin@yahoo.com

³Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masyarakat perkotaan terbagi menjadi dua yaitu masyarakat formal dan masyarakat informal yang menyebabkan ruang di dalam perkotaan juga terbagi menjadi beberapa sektor. Terbentuknya kelompok masyarakat di dalam perkotaan dengan karakteristik yang sama akan mengkonsepsikan ruang yang mereka huni (miliki) berdasarkan pemaknaan mereka sendiri sebagai bentuk dari tindakan sosial yang membentuk ruang sosial. Adanya pembagian ruang secara spasial maupun secara sosial semakin memperjelas adanya isu tentang segregasi di Kecamatan Ujung Tanah yang akan memberikan dampak terhadap perkembangan ruang wilayah tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah studi untuk mengkaji lebih dalam mengenai isu segregasi yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola segregasi permukiman yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah, faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi dan dampak yang ditimbulkan, serta menentukan arahan perencanaan untuk meminimalisir dampak negatif dari segregasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis *index dissimilarity*, analisis faktor, dan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola segregasi permukiman berdasarkan aspek ekonomi. Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola segregasi tersebut adalah faktor ekonomi dan lingkungan serta faktor kenyamanan dan hubungan sosial. Dampak segregasi di Kecamatan Ujung Tanah terbagi menjadi 2 (dua) yaitu dampak positif, dan dampak negatif. Dampak negatif ada tiga yaitu potensi timbulnya konflik, aglomerasi penduduk, dan buruknya kualitas lingkungan. Arahan perencanaan guna meminimalisir dampak negatif dari segregasi sosio-spasial di Kecamatan Ujung Tanah yaitu penataan dan pembatasan pembangunan di sekitar bibir pantai, dan pengoptimalan fungsi ruang-ruang komunal yang terbentuk secara organik di Kecamatan Ujung Tanah.

Kata kunci: Segregasi, Makassar, Faktor, *dissimilarity*, dan ruang komunal

SOCIO-SPATIAL SEGREGATION IN UJUNG TANAH DISTRICT, MAKASSAR CITY

Khairullah¹⁾, Mimi Arifin²⁾, Arifuddin Akil³⁾

¹Urban and Regional Planning Department, Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: Kalukurengko89@gmail.com

²Urban and Regional Planning Department, Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: mimiarifin@yahoo.com

³Urban and Regional Planning Department, Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

ABSTRACT

Urban society is divided into two, namely formal society and informal society, which causes the space in urban areas to be divided into several sectors. The formation of community groups in urban areas with the same characteristics will conceptualize the space they inhabit (own) based on their own meaning as a form of social action that forms social space. The existence of spatial and social division of space further clarifies the issue of segregation in Ujung Tanah District which will have an impact on the spatial development of the area. Therefore, a study is needed to examine more deeply the issue of segregation that occurs in Ujung Tanah District. This study aims to determine the pattern of settlement segregation that occurs in Ujung Tanah District, the factors that influence the occurrence of segregation and its impacts, and to determine the planning directions to minimize the negative impacts of segregation. The analysis techniques used in this study are dissimilarity index analysis, factor analysis, and descriptive analysis. The result of this study indicate the pattern of settlement segregation based on economic aspects. The factors that influence the formation of the segregation pattern are economic and environmental factors as well as comfort factors and social relations. The impact of segregation in Ujung Tanah District is divided into 2 (two) namely positive impacts and negative impacts. There are three negative impacts, namely the potential for conflict, population agglomeration, and poor environmental quality. The proposed planning directions to minimize the negative impact of socio-spatial segregation in Ujung Tanah District are structuring and limiting development around the shoreline, and optimizing the function of organically formed communal spaces in Ujung Tanah District.

Keywords: *Segregation, Makassar City, factor , dissimilarity, and communal space*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah perkotaan merupakan wilayah yang akan secara terus menerus mengalami perkembangan terkhususnya dalam bidang pembangunan, perkembangan ini menyebabkan berbagai dampak baik secara spasial maupun secara sosial. Adapun salah satu dampak secara spasial yang dapat dilihat yaitu peningkatan pembangunan dan permintaan akan hunian yang semakin tinggi, sedangkan dampak secara sosial dapat dilihat dari peningkatan jumlah penduduk di daerah perkotaan dengan karakteristik yang berbeda beda yang menyebabkan masyarakat di dalam perkotaan menjadi heterogen.

Munculnya keanekaragaman masyarakat di dalam perkotaan ini dikarenakan daerah perkotaan merupakan tempat yang banyak dituju oleh individu dari berbagai daerah untuk alasan dan kepentingan yang berbeda pula, kepentingan itu dirumuskan dan menjadi penggolongan bagi kelompok kelompok masyarakat untuk membentuk suatu komunitas tempat tinggal dalam bermasyarakat, komunitas ini dapat bersifat heterogen maupun homogen.

Menurut Salim 1984, masyarakat perkotaan terbagi menjadi dua yaitu masyarakat formal dan masyarakat informal. masyarakat informal kebanyakan berasal dari desa yang miskin, dengan ketiadaan modal, rendahnya pendidikan, terbatasnya keterampilan, dan rendahnya pendapatan menyebabkan masyarakat ini akan cenderung memilih tempat bermukim yang sepadan dengan tingkat pendapatannya, seperti permukiman yang disediakan oleh pemerintah (rumah subsidi) atau yang disediakan oleh pihak swasta dengan harga yang lebih murah, atau bahkan memilih untuk bermukim di daerah yang tidak diperuntukkan untuk daerah permukiman seperti daerah bantaran sungai atau pantai, daerah ini bisa disebut sebagai sektor informal atau daerah kampung kota. Sedangkan yang kedua adalah masyarakat formal, masyarakat formal kebanyakan berasal dari daerah yang bermacam - macam, masyarakat ini memiliki pekerjaan yang formal dengan

tingkat pendapatan yang lebih tinggi atau lebih stabil sehingga lebih memilih untuk bermukim di daerah dengan kualitas permukiman yang lebih baik, daerah ini bisa disebut sebagai sektor formal.

Apa yang telah dijelaskan oleh Salim terkait ciri dari daerah perkotaan ,dapat dilihat pada daerah Kota Makassar dimana sebagian besar masyarakat urban yang bekerja informal pada umumnya menghuni daerah di sekitar pesisir pantai kecamatan tallo dan daerah sekitar kawasan industri makassar, masyarakat ini bekerja sebagai nelayan dan buruh pabrik sehingga memilih untuk menghuni lokasi tersebut dikarenakan lebih dekat dengan tempat mereka bekerja. Sedangkan masyarakat formal kebanyakan bermukim di perumahan - perumahan yang telah disediakan oleh pihak swasta atau di daerah yang lebih layak.

Dari hal tersebut dapat tergambar bahwa terbentuknya kelompok masyarakat di dalam perkotaan menyebabkan ruang di dalam perkotaan juga terbagi menjadi beberapa sektor.hal ini menyebabkan ruang interaksi antara individu dalam satu sektor semakin terealisasi dengan baik, namun dikarenakan perbedaan karakteristik antara kelompok masyarakat yang berbeda sekotor akan berdampak pula pada berkurangnya interaksi antara individu dari sektor yang berbeda, sehingga terbentuknya kelompok dalam masyarakat perkotaan juga membentuk ruang sosial dalam perkotaan semakin terbagi pula.

Sedangkan menurut Levebre 2008, ruang sosial dibentuk oleh tindakan sosial (*social action*), baik secara individual maupun secara kolektif. Tindakan sosial lah yang memberi “makna” pada bagaimana suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Sehingga adanya kelompok kelompok masyarakat dengan karakteristik yang sama akan mengkonsepsikan ruang yang mereka huni (miliki) berdasarkan pemaknaan mereka sendiri, yang menyebabkan munculnya ruang-ruang dengan karakteristik berbeda-beda di dalam perkotaan .

Dari dua konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan daerah perkotaan dapat menimbulkan pembagian ruang yang berbeda dalam wilayah perkotaan itu sendiri baik pembagian secara sosial maupun pembagian secara

spasial. Namun tidak semua wilayah perkotaan mengalami hal tersebut, salah satu contoh wilayah di daerah perkotaan yang mengalami hal tersebut adalah kecamatan Ujung tanah dan beberapa wilayah di sekitarnya.

Kecamatan Ujung Tanah berada di sebelah barat Kota Makassar, secara spasial daerah ini telah terbagi menjadi dua sektor, sektor yang pertama berada di bagian pesisir sebelah utara kecamatan ujung tanah, sektor ini merupakan sektor yang telah mengalami perkembangan cukup pesat ditandai dengan adanya pembangunan seperti PT. Iki, makassar New port, dan pelabuhan paotere. Sektor ini sebagian besar dihuni oleh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Sedangkan sektor yang kedua merupakan sektor yang telah mengalami penurunan kualitas lingkungan ditandai dengan ditetapkannya wilayah tersebut sebagai kawasan kumuh kategori berat, lokasi sektor ini berada di antara sektor modern. Sektor ini sebagian besar dihuni oleh masyarakat yang bekerja formal seperti aparatur pejabat negara, tenaga kesehatan, tenaga pengajar.

Sedangkan secara sosial wilayah Kecamatan Ujung Tanah juga terbagi menjadi beberapa bagian yang disebabkan oleh terbentuknya sektor secara spasial. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat pada sektor yang dihuni oleh masyarakat formal semakin membaik. Dilihat dari interaksi antar masyarakat yang saling bekerja sama dan saling membantu saat mereka bekerja yaitu sebagai nelayan, hal lain yang membuat interaksi relasi sosial antar masyarakat ini semakin membaik juga dipengaruhi oleh adanya permasalahan-permasalahan yang menjadi masalah bersama seperti kurangnya ketersediaan air bersih pada musim tertentu dan adanya masyarakat yang belum memiliki meteran listrik, membuat masyarakat ini harus saling tolong menolong untuk menyelesaikan permasalahan ini. Namun disisi lain relasi sosial masyarakat dari sektor yang berbeda semakin berkurang karena aksesibilitas antar sektor yang terbilang sulit dan perbedaan karakteristik antara masyarakat, membuat masyarakat dari sektor yang berbeda tidak terintegrasi dengan baik.

Dari hal tersebut semakin memperjelas adanya kesenjangan antara ruang-ruang yang berbeda baik secara spasial maupun secara sosial di wilayah Kecamatan Ujung Tanah. Kesenjangan ini dapat terlihat dari karakteristik dan perkembangan

antara sektor yang tidak seimbang atau disparitas pembangunan antara sektor, serta perkembangan ruang di Kecamatan Ujung Tanah yang tidak menguntungkan bagi sektor yang diisi oleh masyarakat informal. Dengan adanya kesenjangan antara sektor di daerah tersebut serta arah pembangunan yang merugikan beberapa sektor dapat diartikan sebagai bentukan dari segregasi sosio-spatial yang terjadi secara alami.

Segregasi sosio-spatial merupakan pemisahan atau pengasingan antar kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Menurut Bayer (2001), segregasi merupakan ekspresi dari kesenjangan sosial di dalam wilayah kota yang ditunjukkan dengan adanya pemisahan masyarakat di daerah pemukiman tertentu karena kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis, maupun ras. Sedangkan menurut Menurut Sitohang (2017), segregasi permukiman merupakan suatu bentuk pemisahan suatu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya. Segregasi permukiman bisa terbentuk karena diciptakan oleh masyarakat itu sendiri

Terbentuknya kelompok masyarakat di dalam perkotaan merupakan hal yang tidak terhindarkan karena merupakan keinginan dasar pada masyarakat itu sendiri untuk hidup berdampingan dengan orang yang memiliki latar belakang atau karakteristik yang sama dengannya, namun pembangunan dalam ruang perkotaan seharusnya memperhatikan karakteristik setiap kelompok masyarakat yang ada di dalamnya sehingga tidak terjadi pembangunan yang mengarah kepada kesenjangan antara sektor, serta tidak terjadi pengecualian terhadap masyarakat minoritas di dalam perkotaan. Pembangunan di daerah perkotaan juga seharusnya mengarah kepada pembangunan yang mampu menciptakan sinergi antara sektor sehingga relasi antar sektor yang ada di dalam perkotaan berhubungan dan saling menguntungkan satu sama lain.

Dengan adanya isu Segregasi sosio-spatial di Kecamatan Ujung Tanah, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang isu segregasi di lokasi tersebut. Kiranya melalui penelitian ini, peneliti mampu mengeksplorasi kembali faktor yang mempengaruhi terbentuknya segregasi sosio-spatial dan dampak yang diberikan terhadap perkembangan ruang di lokasi penelitian, peneliti juga

diharapkan mampu merumuskan konsep pembangunan ruang di lokasi penelitian yang lebih mengarah kepada keselarasan pembangunan yang menguntungkan pada semua sektor.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola segregasi sosio-spasial di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya segregasi sosio-spasial serta dampaknya di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar?
3. Bagaimana arahan perencanaan untuk meminimalisir dampak negatif segregasi sosio-spasial di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola segregasi sosio-spasial di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi sosio-spasial serta dampaknya di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.
3. Arahan perencanaan untuk meminimalisir dampak negatif segregasi sosio-spasial di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi institusi diharapkan hasil studi ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan dan kajian bagi institusi dalam memberikan informasi terkait perkembangan ruang permukiman .

2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil studi ini dapat memberikan gambaran terkait perkembangan kota yang tidak merata khususnya di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar
3. Bagi masyarakat, diharapkan hasil studi ini dapat memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan kemiskinan kampung kota dan disparitas pembangunan di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai pengarah agar penelitian dan permasalahan yang dikaji lebih mendetail dan sesuai dengan judul dan tujuan penulisan tugas ini, maka diadakan ruang lingkup penelitian dalam membatasi masalah yang akan dibahas berikut ini;

1. Ruang lingkup lokasi penelitian ditujukan pada wilayah Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar
2. Penelitian ini terkait segregasi Sosio-spasial Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar yang diidentifikasi melalui 3 aspek yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampak yang diberikan terhadap perkembangan ruang di Kecamatan Ujung Tanah.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan rincian pembahasan untuk masing-masing bab adalah:

1. Bagian pertama pendahuluan, pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang yang berisikan urgensi dan justifikasi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, pertanyaan penelitian yang merujuk kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ruang lingkup penelitian sebagai pembatas pembahasan dalam penelitian, sistematika penulisan, dan definisi operasional yang berisi definisi definisi yang dianggap tidak umum.

2. Bagian kedua tinjauan pustaka, pada bab ini akan dibahas mengenai hasil studi pustaka atau referensi-referensi yang digunakan dalam menyusun laporan. Bab ini juga menjelaskan mengenai keterkaitan antara masing-masing teori serta berbagai macam contoh teori yang telah ditetapkan sebelumnya, tinjauan studi penelitian terdahulu terkait kasus sejenis serta merumuskan kerangka konsep dari penelitian yang akan dilakukan.
3. Bagian ketiga metode penelitian, bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan hingga mencapai output. Adapun yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta merumuskan kebutuhan data.
4. Bagian keempat hasil dan pembahasan, analisis mengenai pola segregasi sosio-spasial dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya segregasi sosio-spasial, serta dampak yang diberikan terhadap ruang di Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.
5. Bagian kelima penutup, bab ini terdiri atas dua sub bab yakni kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan akan menjawab setiap pertanyaan penelitian. Sedangkan bagian saran menjelaskan mengenai arahan terhadap penelitian dan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Segregasi

Teori tentang segregasi akan dirangkum berdasarkan penelitian terdahulu baik yang mengkaji tentang segregasi maupun teori yang mengkaji tentang pembagian ruang dalam perkotaan yang berkaitan dengan terbentuknya segregasi dalam kota, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

2.1.1 Defenisi Segregasi

Menurut Feitossa (2001), segregasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk memisahkan atau menghapus suatu item dari item yang lain, sedangkan menurut Bayer (2001) segregasi merupakan ekspresi dari kesenjangan sosial dalam suatu wilayah kota yang ditunjukkan dengan adanya pemisahan masyarakat di daerah permukiman tertentu karena kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis, maupun ras.

Menurut Sitohang (2017), segregasi permukiman merupakan suatu bentuk pemisahan suatu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya. Terbentuknya segregasi permukiman dalam suatu daerah disebabkan oleh adanya intervensi dari kerabat terdekat untuk tinggal dalam suatu permukiman karena adanya beberapa alasan dan menambah jumlah kelompok dari mereka sehingga dapat menguatkan kehomogenitasannya dalam permukiman tersebut.

Menurut Alam (2016), segregasi ruang sosial merupakan pengelompokan ruang berdasarkan etnis, bangsa dan profesi. Salah satu contoh segregasi ruang sosial yang terjadi di Indonesia yaitu pengelompokan masyarakat pada zaman kolonial Belanda, dimana Pemerintah Hindia-Belanda membagi zona permukiman berdasarkan masing-masing kelompok. Seperti adanya zona permukiman pribumi, zona permukiman etnis Tionghoa yang disebut Pecinan, kampung Bali, kampung Makassar, dan sebagainya.

Menurut Thorns (2011), segregasi dapat diartikan penciptaan pembagian spasial (*spatial divide*) menjadi beberapa kelompok manusia, adanya isu segregasi dalam ruang perkotaan ditandai dengan adanya pusat-pusat kegiatan ekonomi berbasis *high-tech* dan munculnya *gate communities* diantara ruang-ruang yang termiskinkan di dalam perkotaan. Hal ini menunjukkan kesenjangan dan perbedaan yang sangat mencolok antara ruang perkotaan yang kaya dan ruang perkotaan yang miskin.

2.1.2 Dualisme dalam Perkotaan

Menurut Salim (1984), perkembangan ruang di dalam perkotaan terkhususnya di Indonesia mengarah kepada pembagian ruang kedalam dua sektor yaitu sektor informal dan sektor formal yang masing - masing memiliki karakteristik yang berbeda beda baik secara spasial, sosial, maupun ekonomi.

Secara sosial, sektor informal memiliki ciri khas yaitu sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan berasal dari desa yang sama, sehingga sangat memungkinkan untuk membentuk hegemonitas yang besar. Sedangkan sektor formal memiliki ciri khas yaitu sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan berasal dari tempat yang berbeda-beda, sehingga membentuk permukiman yang heterogenitas.

Secara ekonomi, sektor informal cenderung memiliki ciri khas yaitu sebagian besar masyarakat yang menghuni sektor ini memiliki tingkat pendapatan yang rendah, dikarenakan minimnya keterampilan yang dimiliki serta rendahnya tingkat pendidikan membuat masyarakat pada sektor informal sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi. Sedangkan pada sektor formal sebagian besar masyarakatnya memiliki tingkat pendapatan yang tinggi.

Secara spasial, sektor informal memiliki ciri khas yaitu ruang permukiman cenderung lebih padat, ketersediaan sarana dan prasarana yang masih minim serta kualitas lingkungan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan masyarakat sehingga lebih memilih untuk bermukim di daerah tersebut karena harga yang lebih terjangkau, sedangkan ruang permukiman pada

sektor formal cenderung lebih teratur dan memiliki kualitas lingkungan yang lebih baik dikarenakan tingkat pendapatan masyarakat pada sektor ini cukup tinggi sehingga memungkinkan masyarakat pada sektor ini untuk memilih lokasi permukiman yang lebih layak.

2.2 Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Segregasi

Faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi yang ditinjau berdasarkan penelitian terdahulu dan dirangkum berdasarkan 3 (tiga) klasifikasi yaitu tentang perkembangan ruang di dalam perkotaan, faktor yang mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang yang berbeda di dalam perkotaan, dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya ruang permukiman di dalam perkotaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

2.2.1 Perkembangan Kota

Menurut Budiharjo 2014, faktor yang berperan dalam perkembangan kota dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu ;

Pertama, globalisasi ekonomi dan aktivitas sosial yang menyebabkan dunia seolah satu kesatuan tanpa ada batas batas yang jelas antar negara, antar daerah, dan antar kota. Pasar dan tenaga kerja yang semula terbatas hanya berskala lokal, sekarang telah berubah akibat pola produksi dan konsumsi yang dikendalikan oleh kekuatan institusi atau kelembagaan global, yang kebanyakan berlokasi di kota raya.

Kedua, pertumbuhan dan eksponensial dari ukuran dan jumlah kota serta penyebaran kota-kota (termasuk kota baru dan kota satelit) yang merambah ke daerah yang semula tidak diduga akan menjadi kota. Perbukitan, persawahan, pantai dan semuanya diserbu tanpa ampun. Bahkan lautpun direklamasi menjadi kawasan perkotaan yang dinilai menjanjikan .

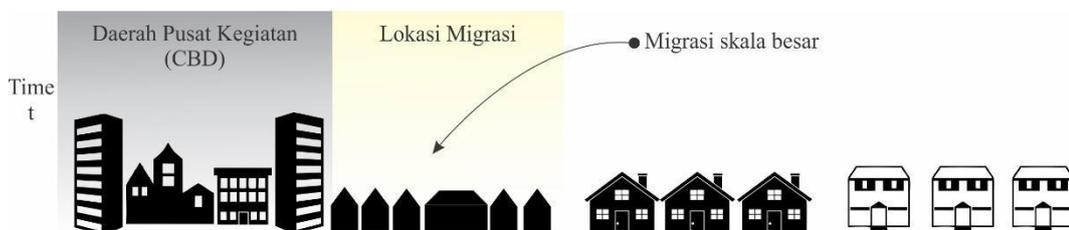
Ketiga, kantong kantong residu daerah pedesaan semakin merosot kondisinya, kehilangan pesona dan daya tariknya kurang memberi peluang bagi warganya untuk berkembang karena boleh dikatakan tidak ada alternatif (terutama dalam kaitannya dengan lapangan kerja)

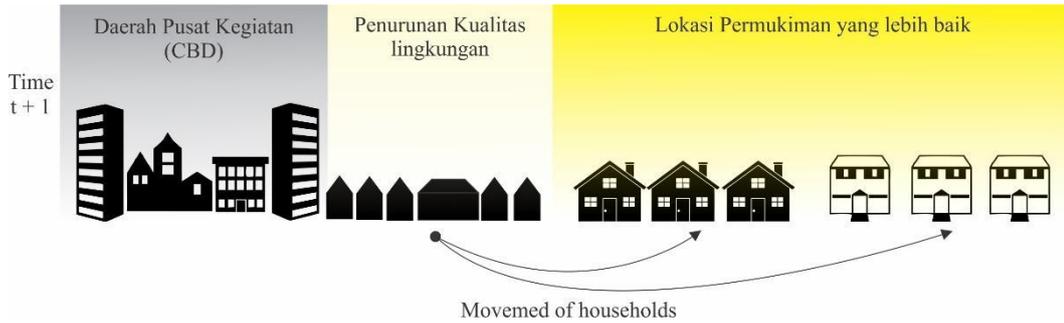
Pada umumnya kota-kota dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi memiliki lebih dari satu fungsi (fungsi pemerintahan), melainkan memiliki fungsi-fungsi lain seperti fungsi perdagangan, fungsi pertambangan, fungsi industri, fungsi jasa lainnya seperti perbankan, keuangan, pendidikan, dan lain-lainnya. Yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan urbanisasi. Dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi ini maka kapasitas kota tidak mampu lagi melayani penduduk secara berimbang, sehingga menimbulkan ketegangan dalam fasilitas permukiman.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ruang

Menurut Burgess (1925), yang melakukan penelitian pada Kota Chicago, mengungkapkan bahwa perkembangan ruang pada daerah yang diteliti disebabkan oleh adanya CBD (*Central Business District*) atau daerah pusat kegiatan yang dianggap Burgess sebagai “*The area of dominance*” yang menjadi daya tarik masyarakat urban ataupun masyarakat lokal untuk bermukim di daerah tersebut mengingat daerah CBD maupun daerah di sekitar CBD memiliki ketersediaan akan lapangan pekerjaan.

Dari hal tersebut maka terjadilah proses persaingan pada daerah sekitar CBD dimana yang kuat akan mengalahkan yang lemah dan kemudian akan mendominasi ruangnya. Kegiatan atau penduduk pada zona tertentu akan mengekspansi pengaruhnya ke zona yang lain dan makin lama akan terjadi proses dominasi dan akhirnya akan sampai pada tahap suksesi di mana seluruh bentuk kehidupan sebelumnya secara sempurna telah tergantikan oleh bentuk-bentuk pendatang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 2.1** berikut ini.





Gambar 2. 1 Model Invasi dan Suksesi

Sumber: Struktur dan tata ruang kota



Gambar 2. 2 Model Zona Konsentris Invasi dan Suksesi T+n

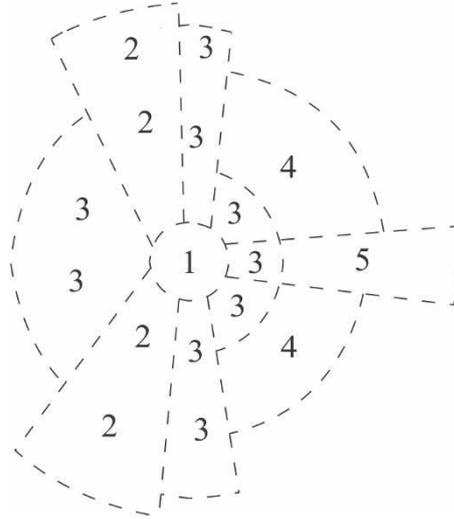
Sumber: Struktur dan tata ruang kota

Berdasarkan **Gambar 2.1** dapat diketahui bahwa masyarakat yang melakukan migrasi akan memilih untuk bermukim di daerah yang dekat dengan pusat kegiatan yang menyebabkan daerah di sekitar pusat kegiatan menjadi padat dan mengalami penurunan kualitas lingkungan, yang selanjutnya masyarakat dengan tingkat pendapatan yang cukup tinggi akan memilih untuk pindah dari daerah yang mengalami penurunan kualitas lingkungan ke daerah yang letaknya lebih jauh dari pusat kegiatan dengan kualitas lingkungan yang lebih baik. Sehingga terbentuklah zona permukiman dengan karakteristik yang berbeda yang dapat dilihat pada **Gambar 2.2**.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa faktor yang berpengaruh terhadap adanya pengelompokan atau pembagian masyarakat berdasarkan zona di dalam perkotaan yaitu faktor ketersediaan lapangan pekerjaan, jarak dari lokasi ke tempat bekerja, tingkat pendapatan masyarakat, dan hubungan sosial masyarakat.

Sedangkan menurut Hoyt 1939, yang mengembangkan teori sektor mengungkapkan bahwa perkembangan ruang di daerah perkotaan tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan CBD (*Central business district*) namun juga

dipengaruhi oleh rute transportasi, yang menghubungkan daerah pusat kota ke bagian bagian yang lebih jauh dari pusat kota, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 2. 3 Model Teori Sektor
Sumber: Struktur dan tata ruang kota

Keterangan :

1. Daerah Pusat Kegiatan (DPK) atau CBD
2. Zona Industri Ringan
3. Zona Permukiman Kelas Rendah
4. Zona Permukiman Kelas Menengah
5. Zona Permukiman Kelas Tinggi

Dari **Gambar 2.3** dapat dilihat bahwa perkembangan ruang di perkotaan yang mengarah pada pengelompokan masyarakat berdasarkan zona permukiman tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan CBD namun juga dipengaruhi oleh rute transportasi yang ada di wilayah tersebut.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ruang Permukiman

Menurut Yunus 1987, mengemukakan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman yaitu faktor alam, faktor letak, faktor transportasi dan lalu lintas, faktor pertumbuhan penduduk, dan faktor ekonomi.

untuk lebih jelasnya mengenai lima faktor tersebut akan dijelaskan pada uraian berikut;

Faktor alam, faktor ini erat kaitannya dengan topografi yakni bentuk topografi alam akan mempengaruhi masyarakat untuk memilih tempat bermukim, seperti kebanyakan masyarakat akan memilih untuk bermukim di daerah yang memiliki bentuk topografi yang datar, selain itu terdapat faktor alam lainnya seperti ketersediaan sumber daya alam yang akan membuat masyarakat untuk memilih tempat bermukim di wilayah tersebut.

Faktor Letak, letak suatu daerah terhadap daerah yang lain dapat menimbulkan hubungan yang menunjang perkembangan permukiman, seperti halnya pada daerah sub urban yang akan mengalami perkembangan permukiman secara terus menerus sebagai akibat dari meningkatnya permintaan akan ruang hunian di daerah pusat kota

Faktor transportasi lalu lintas, seperti halnya teori sektor yang dikembangkan oleh Hoyt, faktor transportasi lalu lintas akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan permukiman. Daerah yang terletak pada fokus lalu lintas darat, laut maupun udara akan mengalami perkembangan cepat. Satuan lingkungan permukiman dengan yang lain saling dihubungkan oleh jaringan transportasi dan juga dihubungkan ke daerah tempat masyarakat bekerja

Faktor pertumbuhan penduduk, Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal disuatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi Rusli (1985: 35), peningkatan jumlah penduduk dalam satu kawasan berbanding lurus dengan permintaan akan hunian, semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula permintaan akan ruang hunian di wilayah tersebut.

Faktor Ekonomi, Apabila suatu daerah perekonomiannya berkembang baik, maka orang akan tertarik untuk datang ke daerah tersebut untuk bekerja dan akhirnya tinggal menetap disana serta mendirikan rumah baru sehingga timbulah area permukiman baru. Seperti tersedianya lapangan pekerjaan, pusat pendidikan,

pusat hiburan, tempat- tempat perbelanjaan juga dapat mempengaruhi perkembangan permukiman di daerah sekitarnya

Sedangkan menurut Arifin, 2013 perubahan ruang hunian juga dipengaruhi oleh gaya hidup dan gender masyarakat yang menghuni ruang tersebut. Berdasarkan penelitiannya yang dilakukan di daerah Kajang, Sulawesi Selatan mengemukakan bahwa adanya perubahan gaya hidup dan gender dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, strata sosial, jenis mata pencaharian, dan gaya hidup.

2.3 Produksi Ruang (Lefebvre, 2008)

Ruang sosial dibentuk oleh tindakan sosial (*social action*), baik secara individual maupun secara kolektif. Tindakan sosial lah yang memberi “makna” pada bagaimana suatu ruang spasial dikonsepsikan oleh mereka yang mengisi dan menghidupkan ruang tersebut. Produksi ruang sosial berkenaan dengan bagaimana praktik spasial diwujudkan melalui persepsi atas lingkungan (*environment*) yang dibangun melalui jaringan (*networks*) yang mengaitkan aktivitas-aktivitas sosial seperti pekerjaan, kehidupan pribadi (*private life*), dan waktu luang (*leisure*). Lefebvre mendeskripsikan itu sebagai relasi yang bersifat dialektis antara ruang (spasial dan sosial) yang hidup, ruang yang dipersepsikan, dan ruang yang dikonsepsikan, atau apa yang disebut sebagai “tiga rangkaian konseptual atas ruang” (*a conceptual triad of social space production*), adalah pemahaman yang komprehensif tentang cara kerja tiga rangkaian konseptual atas produksi ruang sosial itu yang juga menjadi bagian penting dari reproduksi pengetahuan yang bersifat ideologis bagi perkembangan suatu kota, khususnya karena hegemoni pengetahuan tentang tata ruang kota semata-mata menjadikan kota sebagai objek komoditas kapitalisme belaka.

Tiga rangkaian konseptual atas ruang yang dimaksud Lefebvre menjelaskan bagaimana suatu ruang sosial dihasilkan, yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Praktik Spasial (Spatial Practices).

Praktik spasial mengacu pada produksi dan reproduksi hubungan spasial antar objek dan produk. Hal inilah yang turut menjamin berlangsungnya kontinuitas

produksi ruang sosial dan kohesivitasnya. Dalam pengertian ini, ruang sosial meliputi pula keterlibatan setiap anggota masyarakat yang memiliki hubungan atau keterkaitan tertentu terhadap kepemilikan atas ruang itu. Dengan demikian, kohesi sosial atas suatu ruang ditentukan oleh derajat kompetensi dan tingkat kinerja atas pemakaian ruang (fisik atau material). Praktik spasial semacam inilah yang dipahami sebagai “ruang yang hidup” (*lived space*).

2.3.2 Representasi Ruang (Representations of Space).

Representasi ruang tergantung pada pola hubungan produksi dan tatanan yang bertujuan memaksakan suatu pola hubungan tertentu atas “pemakaian” suatu ruang. Maka, representasi ruang berkenaan dengan pengetahuan, tanda-tanda, atau kode-kode, bahkan sikap atau suatu hubungan yang bersifat “frontal”.

Representasi-representasi yang dihasilkan oleh suatu ruang menjadi “beragam”. Representasi-representasi semacam itu merujuk pada suatu ruang yang “dikonsepsikan”, seperti misalnya ruang untuk para ilmuwan, para perencana tata ruang, masyarakat urban, para pengkaji dan pelaksana teknokrat, dan para perekayasa sosial lainnya, seperti dari para seniman yang memiliki ekspresi dan sikap mental misalnya yang unik dalam mengidentifikasi “ruang”, sementara para pengkaji memandang proses pembentukan atas ruang sebagai suatu rekayasa ilmiah – seperti melalui kajian (studi) atau penelitian dengan cara mengidentifikasi apa saja yang menghidupi suatu ruang, konsekuensi apa yang dirasakan oleh orang atas “ruang” itu serta apa yang mereka pahami tentang ruang tersebut dan dinamikanya. Pada konteks inilah ruang merupakan suatu produksi yang muncul dari konsepsi orang dan/atau beberapa orang atau orang pada umumnya; “ruang” yang dikonsepsikan (*conceived space*).

2.3.3 Ruang Representasional (Representational Space)

Ruang representasional mengacu pada ruang yang secara nyata “hidup” (*lived space*) dan berkaitan secara langsung dengan berbagai bentuk pencitraan serta simbol yang terkait dengannya. Hal ini termasuk bagaimana para penghuni ruang atau orang-orang yang menggunakannya saling berinteraksi melalui praktik dan bentuk visualisasi di dalam suatu ruang. Konsepsi atas ruang pun muncul

berdasarkan berbagai pengalaman nyata yang dialami oleh setiap orang sebagai sebab-akibat dari suatu hubungan yang bersifat dialektis antara praktik spasial dan representasi ruang. Ruang menjadi sesuatu yang secara khusus dipersepsikan oleh individu, kelompok, atau suatu masyarakat; ruang yang dipersepsikan (*perceived space*).

2.4 Kesimpulan Kajian Pustaka

Dari uraian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa segregasi merupakan proses pemisahan atau pengasingan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, segregasi dapat terbentuk secara alami maupun karena kebijakan atau aturan yang ada. Adapun jenis-jenis segregasi yang sering terjadi yaitu segregasi antara agama, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, strata sosial, warna kulit, suku / ras, dan lain-lainya.

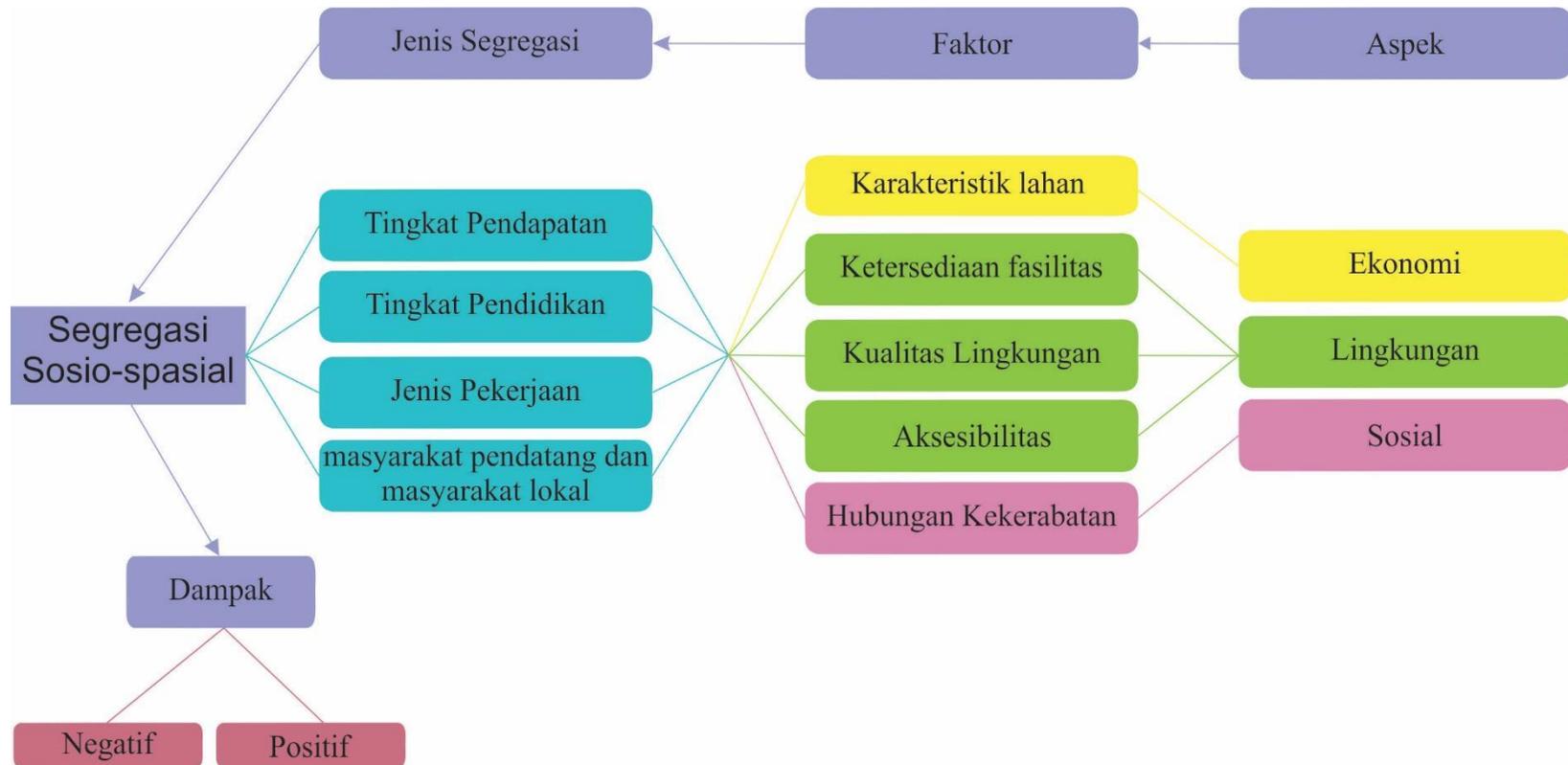
Secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi berdasarkan penelitian terdahulu adalah faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor lingkungan. Untuk Lebih jelasnya mengenai teori segregasi dan faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi dapat dilihat pada **Tabel 2.1** sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Kelompok teori	Menurut	Uraian Teori	Fokus Teori
Teori Segregasi	Feitossa (2001), Sitohang (2017), Alam (2016), Thorns (2011)	Segregasi sosio-spasial merupakan pemisahan antar kelompok masyarakat pada satu wilayah tertentu..	Teori Segregasi
	Emil Salim (1984)	Perkembangan ruang di dalam perkotaan terkhususnya di indonesia mengarah kepada pembagian ruang kedalam dua sektor yaitu sektor informal dan sektor formal	Dualisme di dalam Kota
Faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi	Eko Budihardjo (2014)	faktor yang berperan dalam perkembangan kota dapat dikelompokan dalam 3 kategori yaitu globalisasi, pertumbuhan kota, ketersediaan lapangan pekerjaan	Teori perkembangan Kota
	Burges (1925), Hoyt (1939)	faktor yang berpengaruh terhadap adanya pengelompokan atau pembagian masyarakat di dalam perkotaan yaitu faktor ketersediaan lapangan pekerjaan, jarak dari lokasi ke tempat bekerja, tingkat pendapatan masyarakat, hubungan sosial masyarakat. Serta rute transportasi	Teori Sektor
	Yunus 1987	Terdapat 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman yaitu faktor alam, faktor letak, faktor transportasi dan lalu lintas, faktor pertumbuhan penduduk, dan faktor ekonomi	Teori perkembangan permukiman
	Arifin, 2013	perubahan ruang hunian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, strata sosial, jenis mata pencaharian, dan gaya hidup	Perubahan ruang hunian
	Lefebvre, 2008	Ruang sosial terbentuk melalui tiga rangkaian konseptual yaitu , Praktik spasial, representasi ruang, ruang representasional.	Produksi Ruang

Sumber: Penulis, 2021

Pada **Tabel 2.1** di atas menjelaskan mengenai defenisis segregasi dan faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi berdasarkan penelitian terdahulu terkait segregasi ruang di dalam perkotaan. Dari faktor – faktor tersebut akan disintesis untuk menentukan variabel yang gunakan dalam penelitian ini, sintesis dari faktor – faktor ini dapat dilihat pada **Gambar 2.4** sebagai berikut.



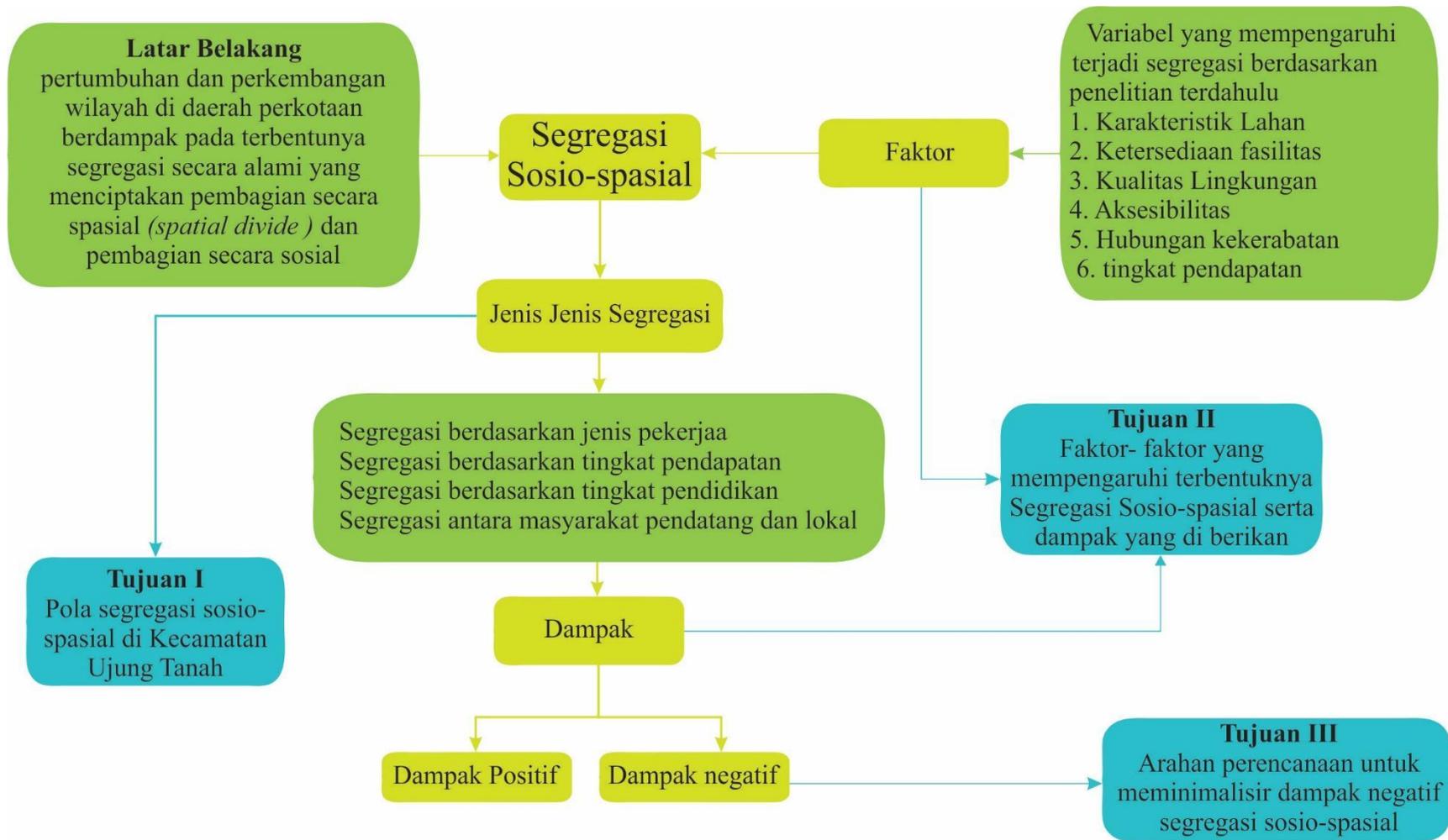
Gambar 2. 4 Faktor dan jenis Segregasi Berdasarkan Penelitian Terdahulu

Sumber: Penulis, 2022

Pada **Gambar 2.4** dapat dilihat bahwa segregasi sosio-spasial ditinjau dari tiga aspek yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan, ketiga aspek tersebut dijabarkan menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi yaitu karakteristik lahan, ketersediaan fasilitas, kualitas lingkungan, aksesibilitas, dan hubungan kekerabatan. Adapun jenis segregasi yang diteliti adalah segregasi berdasarkan tingkat pendapatan, segregasi berdasarkan tingkat pendidikan, segregasi berdasarkan jenis pekerjaan, dan segregasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. sedangkan dampak dari segregasi akan dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu dampak positif dan dampak negatif.

2.5 Kerangka Konsep

Untuk memudahkan dalam memahami tentang segregasi ruang di dalam perkotaan maka dibuatkan kerangka konsep tentang segregasi berdasarkan teori yang telah di kaji sebelumnya, adapun muatan dari kerangka konsep yaitu hubungan antara konsep dan variabel yang akan diamati dalam penelitian ini, untuk lebih jelasnya mengenai kerangka konsep dapat dilihat pada **Gambar 2.5** sebagai berikut.



Gambar 2. 5 Kerangka Konsep

Sumber: Penulis, 2022

Pada **Gambar 2.5** di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini dilatar belakangi oleh pertumbuhan dan perkembangan kota yang mengarah pada pembentukan ruang yang tersegregasi secara alami yang menciptakan pembagian ruang baik secara sosial maupun secara spasial, adapun variabel penelitian yang digunakan dalam menentukan faktor yang mempengaruhi terjadinya segregasi adalah ketersediaan fasilitas, karakteristik lahan, kualitas lingkungan, aksesibilitas, hubungan kekerabatan, dan tingkat pendapatan. Pola segregasi yang terjadi pada lokasi penelitian ini diidentifikasi berdasarkan 4 (empat) variabel yaitu berdasarkan jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan lama bermukim (segregasi anatar masyarakat lokal dan pendatang). Adapun dampak dari segregasi akan dikelompokkan kedalam dua bentuk yaitu dampak positif dan dampak negatif

2.6 Definisi Operasional

- 1 Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan suatu kelompok masyarakat dari kelompok masyarakat yang lain
- 2 Segregasi sosio-spasial bentuk pemisahan atau pengasingan satu kelompok dari kelompok yang lain yang ditinjau dari tiga aspek yaitu sosial, ekonomi, politik
- 3 Disparitas pembangunan : perbedaan yang signifikan dalam hal pembangunan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain
- 4 Ruang komunal adalah ruang yang berkembang secara spontan dengan berbagai macam kepentingan yang saling mengisis didalamnya
- 5 Pembentukan ruang secara organik merupakan ruang yang terbentuk atas konsensus dari kelompok masyarakat
- 6 Kelas masyarakat golongan sosial yang terbentuk atas dasar perbedaan latar belakang secara hierarkis atau stratifikasi individu
- 7 Interaksi asosiatif merupakan suatu usaha antara individu atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama